

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI :
WEDHIKENGSER, KINANTHI JANGGA,
DHENDHANG SEMBAWA DAN RENYEP**



Oleh :
Suyatno
NIM 1010448012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI :
WEDHIKENGSER, KINANTHI JANGGA,
DHENDHANG SEMBAWA DAN RENYEP**

NOV	4046 / H / S / 2013
REAS	
DATE	04-04-2013
	21



Oleh :
Suyatno
NIM 1010448012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012



**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI :
WEDHIKENGSER, KINANTHI JANGGA,
DHENDHANG SEMBAWA DAN RENYEP**

Pertanggungjawaban Penyajian Karawitan
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :
Suyatno
NIM 1010448012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**PENYAJIAN GENDING-GENDING TRADISI :
WEDHIKENGSER, KINANTHI JANGGA,
DHENDHANG SEMBAWA DAN RENYEP**



Oleh :
Suyatno
NIM 1010448012

Tugas Akhir Penyajian ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2012

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Penyajian Gending-Gending Tradisi : Wedhikengser, Kinanthi Jangga, Dhendhang Sembawa Dan Renyep" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2012.



Drs. Trustho, M.Hum.
Ketua/Pembimbing I



Drs. Kriswanto, M.Hum.
Sekretaris/Penguji



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Suyono, M.Hum.
Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308/197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juni 2012.



Suyatno

MOTTO

*Ngelmu iku
Kelakone kanthi laku
Lekase lawan kas
Tegese kas nyantosani
Setya budya pangekese dur angkara*



PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini kusembahkan kepada :

Semua pecinta Seni Karawitan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, serta limpahan cinta kasih-Nya, sehingga tugas akhir penyajian karawitan ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Penyajian Gending-gending Tradisi: “Wedhikengser, Kinanthi Jangga, Dhendhang Sembawa dan Renyep” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis sekaligus penyaji menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Pengelola Jurusan Seni Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Trustho, M.Hum., selaku Ketua Jurusan sekaligus Pembimbing I, Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

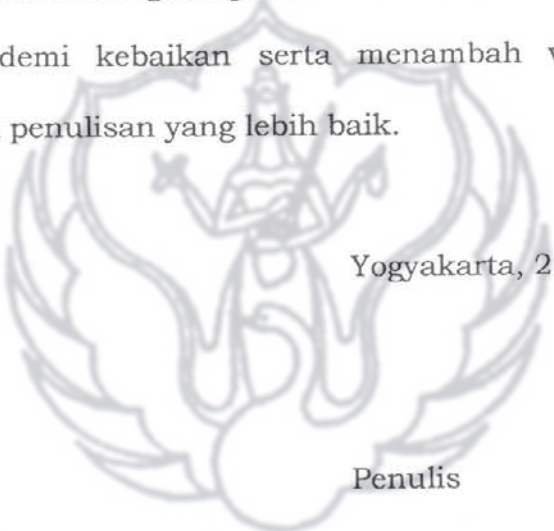
2. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku Pembimbing II sekaligus nara sumber yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses penyajian karawitan ini.
4. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku maupun audio visual sebagai bahan referensi.
5. Ibu, bapak ibu mertua, istri dan anak-anakku yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses penciptaan karya ini.
6. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta yang telah menyediakan seluruh fasilitas, sarana dan prasarana demi kelancaran tugas akhir ini.
7. Nara sumber yang terdiri dari Drs. Teguh, M.Sn. Ibu Siti Sutiyah, S.Sn., Rama Yamto (K.R.T.

Purwadiningrat), Gunawan, S.Sn., Bapak Indri, K.M.T Widyawinata, Drs. Sunardi M.Pd, Drs Rasim, yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang gending garap *soran*, *lirihan*, iringan tari dan *pakeliran* gaya Yogyakarta.

8. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam penyajian Tugas Akhir ini.
9. Mas Muchlas “Tabis” Hidayat, mas Nugraha, pak Eko Priyono, pak Bimbang pak Agus Priyono yang telah memberikan masukan tentang garap gending dan membantu dalam proses ujian ini dari awal sampai akhir.
10. Teman-teman dan anak-anakku klas XI jurusan Seni Karawitan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu jalannya penyajian tugas akhir ini sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.
11. Pak Karyono , Pak Aristono, Mas Agung, Mas Suratman, Mas Toni yang telah mendukung dan membantu jalannya penyajian tugas akhir ini sehingga semua proses penyajian dapat berjalan dengan lancar.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, besar harapan penulis sekaligus penyaji, semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.



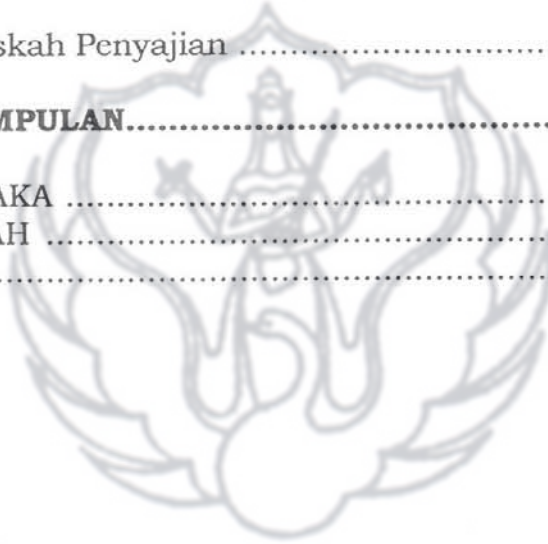
Yogyakarta, 21 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
RINGKASAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penggarapan	7
D. Tinjauan Sumber	8
E. Proses Penggarapan	10
F. Tahap Penulisan.....	15
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING WEDHIKENGSER, KINANTHI JANGGA, DHENDHANG SEMBAWA DAN RENYEP DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA	16
A. Pengertian gending, Fungsi, dan Peranannya	16
1. Gending Wedhikengser	16
2. Gending Kinanthi Jangga.....	18
3. Ladrang Sri Mataram.....	20
4. Gending <i>Srimpen</i> Dhendhang Sembawa	20
5. Gending <i>Pakeliran</i> Renyep	22
B. Perspektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta.....	23
BAB III. DESKRIPSI GARAP GENDING WEDHIKENGSER, KINANTHI JANGGA, DHENDHANG SEMBAWA DAN RENYEP	26
A. Analisis Balungan Gending.....	26
1. Gending Wedhikengser	26
2. Gending Kinanthi Jangga.....	27
3. Ladrang Sri Mataram....	29
4. Gending <i>Srimpen</i> Dhendhang Sembawa	29
5. Gending <i>Pakeliran</i> Renyep	30
B. Analisis Garap dan Aplikasi.....	31
1. Gending Wedhikengser	31
2. Gending Kinanthi Jangga.....	34

3. Gending <i>Srimpen</i> Dhendhang Sembawa	36
4. Gending <i>Pakeliran</i> Renyep	37
C. Pola Penyajian	38
1. Gending Wedhikengser laras pelog patet barang <i>kendhangan</i> Mawur Tungkakan Wedhikengser	38
2. Gending Kinanthi Jangga laras slendro patet <i>manyura kendhangan</i> Jangga <i>jangkep sak</i> <i>dhawahipun kalajengaken</i> ladrang Sri Ma- taram laras slendro patet <i>manyura</i>	40
3. Gending <i>Srimpen</i> Dhendhang Sembawa	42
4. Gending <i>Pakeliran</i> Renyep laras slendro patet <i>sanga kendhangan</i> Candra <i>minggah</i> ladrang Eling –eling	43
D. Naskah Penyajian	46
BAB IV. KESIMPULAN	127
DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR ISTILAH	131
LAMPIRAN	135



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

D.I.Y	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FSP	: Fakultas Seni Pertunjukkan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.G.P.A.A	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.M.T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
R.B.	: Raden Bekel
R.L.	: Raden Lurah
R.M.	: Raden Mas
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama sekaran kendhangan.

<i>Ayk</i>	: <i>ayu kuning</i>
<i>Ayy</i>	: <i>ayo-ayo</i>
<i>Bl</i>	: <i>balungan</i>
<i>Ck</i>	: <i>cengkok khusus</i>
<i>Cm</i>	: <i>cengkok mati</i>
<i>Dbyg</i>	: <i>dhebyang-dhebyung</i>
<i>Ddk</i>	: <i>nduduk</i>
<i>Dll</i>	: <i>dhua lolo</i>
<i>Ell</i>	: <i>ela-elo</i>
<i>Gbt</i>	: <i>gong batangan</i>
<i>Gby</i>	: <i>gembyang</i>
<i>Gby lb</i>	: <i>gembyang lamba</i>
<i>Gby dds</i>	: <i>gembyang dados</i>
<i>Gby ntr</i>	: <i>gembyang nitir</i>
<i>Gby rgkp</i>	: <i>gembyang rangkep</i>
<i>Gk</i>	: <i>gendhuk kuning</i>
<i>Gk kpy</i>	: <i>gendhuk kuning kempyung</i>
<i>Gpl</i>	: <i>ngaplak</i>
<i>Gpl ssg</i>	: <i>ngaplak seseg</i>
<i>Gr</i>	: <i>gerongan</i>
<i>Gt</i>	: <i>gantung</i>
<i>Jk</i>	: <i>jarik kawung</i>
<i>Ks</i>	: <i>kengser</i>
<i>Kcr</i>	: <i>kacaryan</i>

<i>Ksk</i>	: kosokan
<i>Kwl</i>	: kawilan
<i>Kwl ssg</i>	: kawilan seseg
<i>Mgk</i>	: magak
<i>Mlk</i>	: malik
<i>Mpl lb</i>	: mipil lamba
<i>Mpl rkp</i>	: mipil rangkep
<i>Ora bth</i>	: ora butuh
<i>P</i>	: penutup
<i>Pg</i>	: Puthut gelut
<i>Pin</i>	: nada kosong
<i>Ps</i>	: posisi
<i>Rb</i>	: Rebaban
<i>Sdn</i>	: sindhenan
<i>Sgt</i>	: singget
<i>Sgt Ks</i>	: singget kengser
<i>Sgt sgg</i>	: singget seseg
<i>Skr</i>	: sekaran
<i>Skr ttp</i>	: sekaran tutupan
<i>Sl</i>	: seleh
<i>Tmr</i>	: tumurun

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

+	: kethuk
~	: kenong
∪	: kempul
○	: gong
⊖	: kenong dan gong
~	: suwukan
-	: kempyang
*	: mandheg / andhegan (berhenti)

2. Kendang

t : *tak*

k : *ket*

o : *tong*

p : *thung*

l : *lung*

b : *dhen*

B : *dhah kendang ageng*

d : *dang*

b : *dhet*

bL : *dlang*

L : *lang*

bi : *dlong*

tl : *tlung*

tL : *tlang*

3. Rebaban :

/: : *kosokan maju*



: kosokan mundur

4. Gender :

1 2 1 6 : notasi di atas garis tabuhan tangan kanan

3 2 1 2 : notasi di bawah garis tabuhan tangan kiri

5. Vokal *Sindhengan* :

3 5 6 1 : notasi *balungan*

. . 2 3 35653 21 : notasi *sindhengan*

Ka-wi de - wa : *wangsalan* 4 suku kata/*cakepan*

. 2 . 6 : notasi *balungan*

. 1 2 1 3 2 1 13 216 : notasi *sindhengan*

Giwanging wulan purnama : *wangsalan* 8 suku kata/*cakepan*

3 5 6 1 : notasi *balungan*

. . 2 3 35653 21 : notasi *sindhengan*

Yamas ya- mas : *abon-abon/cakepan*

INTISARI

Karawitan gaya Yogyakarta sangat dikenal oleh pecinta, penggemar karawitan dengan gending *sorannya*. Gending *soran* adalah gending yang digarap dengan sajian volume/ suara keras atau *sora* yang lebih menonjolkan garap instrumen *wingking* atau *balungan* dan instrumen yang berperan seperti bonang barung, bonang penerus, bonang penembung, ketuk kenong, kempyang, kempul dan gong. Volume suara yang keras tersebut menimbulkan efek musikalitas yang terkesan agung, *sigrak*, *mungguh*, gagah dan *greget*. Di samping garap *soran* karawitan gaya Yogyakarta juga memiliki garap sajian *uyon-uyon lirikan* yang lebih menonjolkan instrumen *ngajeng* di antaranya gender, rebab, kendang, gambang-suling, siter, gender penerus dan vokal.

Penyajian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali, melestarikan, mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta. Gending Wedhikengser adalah gending dengan garap *soran*, gending Kinanthi Jangga merupakan gending *lirikan* yang mempunyai spesifikasi garap. Gending Dhendhang Sembawa digunakan untuk iringan tari srimpi Dhendhang Sembawa. Gending Renyep dalam penyajiannya difungsikan untuk iringan *pakeliran* wayang kulit gaya Yogyakarta pada *jejer V*.

Penyajian empat repertoar gending tersebut merupakan representasi dari garap dan fungsi karawitan. Dengan menyajikan instrumen pokok pada tiap-tiap repertoar, bonang barung pada gending Wedhikengser, rebab pada gending Kinanthi Jangga, kendang untuk gending *srimpen* Dhendhang Sembawa dan gender barung untuk gending Renyep. Penyaji mendapatkan pengalaman yang sangat bermanfaat karena harus menguasai garap gending dalam menyajikan instrumen pokok.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penggarapan

Mata kuliah Tugas Akhir merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu. Tugas Akhir mahasiswa minat utama Penyajian karawitan adalah menguasai repertoar gending garap *lirihan*, gending garap *soran*, gending *pakeliran* dan gending *bedhayan/gending srimpen*, yang disajikan dalam bentuk pagelaran atau pementasan.

Penyajian tidak lepas dari bentuk gending. Disebutkan dalam buku yang berjudul *Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*, bahwa gending-gending di Yogyakarta diklasifikasikan dalam bentuk gending menurut irama kendang antara lain Gending *ageng* adalah gending-gending yang menggunakan bentuk *kethuk 4* atau lebih, Gending *tengahan* adalah gending-gending dengan menggunakan *kethuk 2 dhawah kethuk 4*, Gending *alit* adalah gending-gending yang mempunyai *kethuk 2 dhawah kethuk 2*.¹

¹M.B Wulan Karahinan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" (Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991), 12.

Dari pendapat tersebut sebetulnya ada kejanggalan sebab untuk menyebut gending gaya Yogyakarta dengan mengikutsertakan nama *kendhangan* bukan irama kendangnya seperti pendapat R.W. Wulan Karahinan pada dasarnya semua bentuk gending gaya Yogyakarta dapat diaplikasikan dengan irama I, II, III dan IV. Demikian pula ada pernyataan yang menyebutkan bahwa gending alit adalah gending-gending yang mempunyai *kethuk 2 dhawah kethuk 2*. Pernyataan ini tidak mencakup gending-gending lancar, bubar, dan ketawang. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa pengklasifikasian bentuk gending gaya Yogyakarta berdasarkan tabuhan *kethuk* dan *kendhangan* sebagai berikut:

1. Gending *ageng* adalah gending-gending yang menggunakan bentuk *kethuk 4* ke atas yaitu gending *kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga (slendro) dan Semang (pelog), gending *kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan* Mawur, gending *kethuk 8 kerep dhawah kethuk 16 kendhangan* Semang Ageng serta gending *kethuk 8 arang dhawah kethuk 16 kendhangan* Pengrawit / Mawur Ageng.
2. Gending *tengahan* adalah gending-gending dengan menggunakan *kethuk 2 dhawah kethuk 4* (*Kendhangan*

Candra, Sarayuda, Gandrung – gandrung, Majemuk dan *kendhangan* Lahela *kethuk 2 kerep minggah* ladrang).

3. Gending *alit* adalah gending-gending yang menggunakan *kendhangan* bentuk ladrang, ketawang, bubar, dan lancar.²

Penyajian karawitan juga merupakan suatu pertunjukan. Karawitan dalam penyajiannya disebut *uyon-uyon* atau *klenengan*.³ Di Yogyakarta *uyon-uyon* dalam penyajiannya ada dua macam garap yaitu garap *lirihan* dan garap *soran*. Garap *lirihan* dalam penyajiannya dengan volume suara lembut sebab di dalamnya dilengkapi dengan tabuhan instrumen garap *ngajeng* yaitu gender barung, gender penerus, rebab, gambang, siter, suling, dan menggunakan vokal *gerong* maupun *sindhengan*, sedangkan garap *soran* dalam penyajiannya tidak menggunakan garap instrumen *ngajeng* maupun vokal.

Penyajian karawitan tidak hanya murni sebagai sajian karawitan saja tetapi juga sering digunakan untuk iringan cabang seni lain. Seni karawitan dalam presentasinya sering dijasakan sebagai mitra atau pengiring seni pertunjukan lain, misalnya tari, pedalangan atau drama dan dapat pula

²Bambang Sri Atmojo, "Kendhangan Pamijen : Gending Gaya Yogyakarta", (Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2011), 15.

³Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*(Surakarta: STSI Press, 2005), 16.

dipresentasikan sebagai pertunjukan yang mandiri.⁴ Apabila karawitan sebagai pengiring tentu saja penyajiannya tidak bisa bebas tetapi terikat dengan cabang seni yang diiringi. Karawitan yang berfungsi sebagai pengiring tentu saja diikat oleh formulasi tertentu sehingga mengurangi kebebasan tampil seperti halnya dalam penyajian karawitan mandiri.⁵ Dari permasalahan tersebut muncul istilah karawitan iringan. Dalam pertunjukan tari maka disebut karawitan tari, apabila untuk iringan *pakeliran* maka disebut karawitan *pakeliran* dan masih banyak lagi karawitan sebagai pengiring antara lain untuk mengiringi ketoprak, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara sunatan dan lain-lain.

Upaya melestarikan dan mengembangkan karawitan gaya Yogyakarta yaitu dengan melakukan penggalian, pengkajian, gending-gending gaya Yogyakarta. Demikian pula para seniman karawitan di saat pentas karawitan maupun pentas wayang kulit, hajatan manten, dan di saat siaran RRI seyogyanya menampilkan/menyajikan gending-gending gaya Yogyakarta. Ada dua lembaga pendidikan formal yang sampai saat ini masih konsisten melestarikan dan yaitu Institut Seni Indonesia

⁴Trustho, "Aspek Audio Visual dalam Gending Karawitan Jawa" (Institut seni Indonesia Yogyakarta: Ekspresi, Jurnal Penelitian dan penciptaan seni vol.6, 2006), 70.

⁵ *Ibid*, 28.

Yogyakarta dan SMK N 1 Kasihan (SMKI Yogyakarta). Selain dua lembaga pendidikan formal juga masih ada organisasi kesenian yang terdapat di wilayah Yogyakarta, antara lain Pamulangan Siswo Among Beksa, Mardawa Budaya, dan KKB (Komunitas Karawitan Bantul).

Untuk melestarikan dan mengembangkan karawitan gaya Yogyakarta tentu tidak lepas dari penyajian gending. Gending adalah lagu yang memiliki bentuk.⁶ Sangat banyak gending-gending gaya Yogyakarta yang belum dipelajari dan dipahami oleh masyarakat maupun oleh seniman karawitan. Salah satu contoh gending *soran* yang akan disajikan yaitu gending Wedhikengser laras pelog patet *barang kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser. Ada garap khusus pada bonang barung dan kempyang. Di bagian *dados* pada *balungan* . 2 . 7 dengan pola tabuhan: . 2 7 6 7 2 7 2 2 7 2 . 2 7 2 7 *balungan* . 6 . 5 dengan pola tabuhan : . 6 5 3 5 6 7 6 6 5 3 . 5 5 3 5 sedangkan di bagian *pangkat dhawah* tidak terdapat tabuhan *kethuk salahan* karena sudah menggunakan pola tabuhan *kethuk 8* dan tabuhan kempyang.⁷

⁶Martopengrawit, *Pengetahuan Karawitan I* (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), 7.

⁷Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di Kampus ISI Yogyakarta pada tanggal 12 September 2011.

Dari permasalahan tersebut di atas muncul keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian, pengembangan dan mensosialisasikan gending-gending gaya Yogyakarta melalui wadah Tugas Akhir Penyajian Karawitan dengan menyajikan gending garap *soran*, garap *lirihan*, garap *srimpen* dan garap iringan pakeliran dengan materi gending sebagai berikut:

1. Gending Wedhikengser laras pelog patet *barang kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser. Pada gending garap *soran* ini penyaji akan memainkan instrumen bonang barung karena bonang barung berfungsi sebagai *manggalaning lagu* atau *pamurba lagu*.
2. Gending Kinanthi Jangga laras slendro patet *manyura kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga. Pada gending garap *lirihan* ini penyaji akan memainkan instrumen rebab yang berfungsi sebagai *pamurba lagu*.
3. Gending Dhendhang Sembawa laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep kendhangan* Sarayuda. Gending ini pada praktiknya untuk mengiringi tari srimpi Dhendhang Sembawa. Pada gending garap *srimpen* ini penyaji akan memainkan instrumen kendang.
4. Gending Renyep laras slendro patet *sanga kethuk 2 kerep kendhangan* Candra *minggah ladrang Eling-eling* laras

slendro patet *sanga suwuk*. Dilanjutkan *lagon* slendro *manyura wetah kalajengaken* playon slendro *manyura*. Dalam gending ini penyaji akan memainkan instrumen gender.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pernyataan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur garap instrumen penyajian gending Wedhikengser, Kinanthi Jangga, Dhendhang Sembawa dan Renyep tersebut?
2. Bagaimanakah struktur garap vokal gending Kinanthi Jangga, Dhendhang Sembawa dan Renyep tersebut?

C. Tujuan Penggarapan

Dari uraian di latar belakang diungkapkan bahwa gending-gending gaya Yogyakarta masih banyak yang belum dipahami oleh masyarakat karawitan dan seniman karawitan di luar keraton. Bahkan tidak banyak yang mengetahui notasinya. Dari permasalahan tersebut maka para seniman karawitan diharapkan untuk berpartisipasi di dalam melestarikan dan mengembangkannya. Para seniman karawitan diharapkan

berusaha untuk menyajikan dan menafsirkan garap instrumen maupun garap vokal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penyajian karawitan ini mempunyai tujuan:

1. Menginterpretasikan garap instrumen bonang barung garap kendang dan struktur penyajian pada gending *soran*.
2. Menginterpretasikan garap instrumen rebab, gender, kendang dan garap vokal.

Adapun manfaat dari penyajian karawitan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wujud apresiasi gending-gending gaya Yogyakarta kepada para pelaku seniman karawitan.
2. Upaya pendokumentasian baik audio maupun visual
3. Menggali, melestarikan dan mengembangkan gending-gending gaya Yogyakarta

D. Tinjauan Sumber

Di dalam penyusunan penulisan dan penyajian gending tersebut dibutuhkan berbagai sumber tertulis dan lisan antara lain:

R.B Wulan Karahinan, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I" yang diterbitkan oleh K.P.H Krida Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam buku

ini menjelaskan tentang struktur penyajian gending gaya Yogyakarta.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, yang diterbitkan oleh Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Dalam buku ini memuat gaya, irama dalam karawitan untuk menunjang penulisan dan penyajian.

Ki Wedana Laras Sumbogo, *Titi Laras Gending Ageng Jilid I*, yang diterbitkan oleh Noordhoof, Jakarta. Buku ini memuat titi laras / notasi gending.

Taman Budaya Yogyakarta: "Kempyang Kethuk Kenong Kempul Gong" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Taman Budaya Yogyakarta). Buku ini memuat tentang cara menabuh kempyang, *kethuk* kenong, dan kempul gong gaya Yogyakarta.

Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta "Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Saron dan Slenthem" (Taman Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta). Buku ini menjelaskan tentang teknik tabuhan bonang dan tabuhan *balungan* yang merupakan ciri khas tabuhan karawitan gaya Yogyakarta.

Selain sumber tertulis di atas juga diperlukan sumber lisan yang berupa wawancara tokoh seniman karawitan yang dipandang mampu dan ahli dalam garap, baik garap vokal maupun garap instrumen dan dipandang banyak pengalaman serta

pengetahuannya, yang diakui ketokohnya dalam dunia seni karawitan. Yang tidak kalah pentingnya adalah konsultasi dengan para tokoh akademis (dosen-dosen seni karawitan dan dosen pembimbing), tokoh-tokoh seniman yang dimaksud antara lain:

1. Bambang Sri Atmojo, R (M.W Dwijoatmojo), 53 tahun, Staf Pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
2. Ki Gunawan, 50 tahun Seniman/dalang, Kota Gede, Yogyakarta.
3. Ki Margiono, 59 tahun, Seniman/dalang, Kowen, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
4. Siti Sutiya, 64 tahun, Seniman, Pujo Kusuman, Mantri Jeron, Yogyakarta.
5. K.R.T Purwodiningrat, 70 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta.
6. K.M.T. Widyawinata, 58 tahun, abdi dalem kraton Yogyakarta.
7. Dosen-dosen Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

E. Proses Penggarapan

Dalam proses pencarian garap gending diperlukan keuletan, kesabaran dan ketelitian agar menjadi sebuah pertunjukan yang

berkualitas. Dalam hal ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan Notasi *Balungan* Gending

Menyiapkan notasi *balungan* gending yang akan diujikan yaitu gending Wedhikengser laras pelog patet *barang*, gending Kinanthi Jangga laras slendro patet *manyura*, gending Dhendhang Sembawa laras pelog patet *lima* dan gending Renyep laras slendro patet *sanga* yang telah ditentukan oleh Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

2. Analisis *Balungan* Gending

Sehubungan ada beberapa versi *balungan* gending yang terdapat di berbagai sumber, maka analisis *balungan* gending dilakukan dengan cara mengamati notasi *balungan* serta melakukan konsultasi dengan nara sumber agar didapat kepastian garapnya.

3. Analisis Garap

Tahapan ini dilakukan dengan cara menafsirkan notasi *balungan* gending, tafsir patet tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, tafsir garap vokal dan garap instrumen, guna menentukan garap tabuhan bonang barung khususnya pada gending Wedhikengser dan instrumen rebab,

kendang, gender dan vokal dalam gending Kinanthi Jangga, Dhendhang Sembawa serta gending Renyep.

4. Aplikasi

Pada bagian ini dilakukan apabila proses analisis garap sudah dipandang cukup. Seluruh garap gending sudah matang dan jelas dicoba diaplikasikan dalam tafsir garap instrumen dan vokal dengan cara melakukan praktik secara langsung.

5. Pola Penyajian

Adapun pola penyajian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian gending Wedhikengser laras pelog patet *barang kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser garap soran dengan pola penyajian *ajak-ajak, ompak buka, buka ketampen* kendang *ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah, sesegan* dan *suwuk*.
- b. Penyajian gending Kinanthi Jangga laras slendro patet *manyura kendhangan* Jangga dengan pola penyajian *sengrengan (culikan), lagon, bawa swara, katampen* kendang *ageng* dengan pola irama *tanggung, dados, pangkat dhawah, dhawah kalajengaken* ladrang Sri

Mataram laras slendro patet *manyura* irama II kemudian *suwuk*.

- c. Penyajian gending untuk Srimpi Dhendhang Sembawa dengan pola penyajian sebagai berikut : diawali dengan *lagon penunggul* laras pelog patet *nem* kemudian *buka bonang ladrang Madu Kentar* untuk mengiringi *kapang-kapang* maju *suwuk*, lalu *lagon penunggul* laras pelog patet *nem*. Dilanjutkan *Sekar Ageng Girisa katampen* gending Dhendhang Sembawa *kalajengaken* ladrang Endhel dan ketawang Puspa Kresna lalu *suwuk*. Untuk mengiringi *kapang-kapang* mundur menggunakan ladrang Onang Onang Manis. Dalam penyajian gending *srimpen* ini penyaji akan memainkan instrumen kendang.
- d. Penyajian gending iringan *pakeliran* pada *jejer V* untuk transisi dari patet *sanga* ke patet *manyura* dengan pola penyajian sebagai berikut: *Buka* rebab gending Renyep laras slendro patet *sanga kendhangan* Candra dengan garap irama *tanggung, dados, pangkat dhawah* dan *dhawah* ladrang Eling Eling irama III, kenong pertama *rep* untuk *janturan* dan *ulihan* kedua dipakai untuk *suwuk* gending. Kemudian dilanjutkan dengan *lagon wetah* laras slendro patet *manyura* dan *pocapan* lalu

ada-ada laras slendro patet *manyura* dilanjutkan playon laras slendro patet *manyura*. Dalam penyajian ini penyaji akan memainkan instrumen gender barung.

6. Latihan dan evaluasi

Proses ini dilakukan dengan melibatkan semua pendukung sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing, kemudian dilakukan praktik penyajian gending tersebut serta menghadirkan dosen pembimbing dengan maksud untuk memberikan evaluasi hasil latihan, memberi masukan sehingga penyajian gending dapat berjalan sesuai dengan harapan.

7. Penyajian

Tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dari proses sebelumnya. Baik dan tidaknya hasil proses dari tahapan-tahapan sebelumnya akan tampak pada tahapan ini. Penyajian dilakukan dengan menyajikan gending-gending hasil proses tahapan sebagai sebuah pertunjukan dengan melibatkan pendukung (pengrawit) disertai unsur-unsur lainya seperti peralatan, tempat pertunjukan, *soundsystem*, *lighting* dan lain sebagainya.

F. Tahap Penulisan

Dari data informasi yang dianalisis dan diseleksi serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dibedakan menurut golongannya yang disertai dengan beberapa pertimbangan ilmiah, kemudian dilakukan penyusunan laporan penyajian yang dibagi menjadi empat bab :

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penggarapan, tujuan penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan dan tahap penulisan.

Bab II Membahas tinjauan umum gending Wedhikengser, gending Kinanthi Jangga, gending Dhendhang Sembawa, gending Renyep dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta

Bab III Deskripsi garap gending Wedhikengser, gending Kinanthi Jangga, gending Dhendhang Sembawa dan gending Renyep.

Bab IV Kesimpulan